



STRUKTUR *SERAT ALAP-ALAP*

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Anzar Subagas

NIM : 2601411124

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Struktur Serat Alap-alap* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juni 2015

Pembimbing I



Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

NIP 195612171988031003

Pembimbing II



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP 196512251994021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Struktur Serat Alap-alap* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

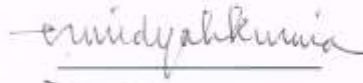
Pada hari : Senin
Tanggal : 15 Juni 2015

Panitia Ujian Skripsi

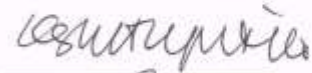
Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd.
NIP 195301121990021001



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, S.S., M.Hum.
NIP 196101071990021001




Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001



Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni


Dekan Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 19600803 198901 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Struktur Serat Alap-alap* yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, dan diskusi. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Juni 2015



Anzar Subagas

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

- *Jalan hidup adalah suatu pilihan. Pilihlah jalan hidup selagi kau bisa memilih, sebelum dirimu dipilih oleh jalan hidupmu.*
- *Menjadi orang bermanfaat bagi sesama lebih mulia daripada menjadi orang hebat.*

Persembahan:

1. Untuk Ibu, Bapak, Kakak dan Adikku yang senantiasa mendo'akanku.
2. Keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat.
3. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Struktur Serat Alap-alap*.

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum, selaku pembimbing I dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan sejak awal hingga terselesainya skripsi ini,
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, S.S., M.Hum. sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi,
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu,
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi,
6. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu;

7. Kedua Orang Tua dan keluargaku tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan doa, motivasi, cinta dan kasih sayang serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
8. Keluarga Forum UKM Kesenian Jawa yang telah mengajarkan tentang kebudayaan Jawa, keorganisasian dan kebersamaan,
9. Teman-teman Romo (Rombel Lima) Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 yang senantiasa menyemangati,
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 yang senantiasa menyemangati,
11. Para sahabat yang selalu mendo'akan dan menyemangati penulis,
12. Seluruh pihak terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun para pembaca.

Semarang, Juni 2015

Penulis

ABSTRAK

Subagas, Anzar. 2015. *Struktur Serat Alap-alap*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum., dan pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : Semiotik, makna, *Serat Alap-alap*.

Serat Alap-alap adalah salah satu karya sastra yang isinya tentang ajaran tata cara mengabdikan kepada raja. *Serat* tersebut berbentuk tembang *macapat*, akan tetapi secara esensi isinya berupa prosa. *Serat Alap-alap* tersebut terdapat ajaran-ajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup. Menjelaskan isi *Serat Alap-alap* yang sarat dengan ajaran dan nilai luhur, diperlukan pendekatan atau teori agar pembaca dapat memahami ajaran yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana struktur *Serat Alap-alap* dilihat dari kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya? Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbol dan makna dalam *Serat Alap-alap* berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra atau teks sastra dan lebih menekankan pada objek sastra sebagai fokus penelitian. Penelitian ini mengenai tentang permasalahan simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalam *Serat Alap-alap*. Metode yang digunakan adalah metode struktural semiotik A. Teeuw karena pada *serat* tersebut terdapat simbol dan makna serta ajaran-ajaran di dalamnya.

Hasil penelitian dengan analisis kode bahasa yaitu ditemukan kosa kata arkais dan penyebutan nama lain terhadap Tuhan, raja, dan anak yang menjadikan bahasa dalam *serat* ini lebih indah dan mudah untuk dimengerti isi dalam *Serat Alap-alap*. Kosa kata yang merupakan nama lain untuk penyebutan Tuhan, yaitu *Widdhi*, *Hyang Widdhi*, dan *Hyang*. Beberapa kosa kata yang merupakan penyebutan nama lain kepada seorang raja, yaitu *Narendra*, *Srinarendra*, *Sang Nata*, *Ratu*, *Pukulun*, *Sang Katong*, *Sang Prabhu*, *Srinarapati*, *Sang Aji*, dan *Sri Bupati*. Ditemukan pula beberapa istilah untuk penyebutan seorang anak, yaitu *putra*, *suta*, *atmaja*, dan *lare*.

Analisis kode sastra pada *Serat Alap-alap* yaitu berbentuk tembang *macapat* yang mempunyai aturan-aturan khusus dalam mengikatnya atau disebut *metrum*. *Metrum* tersebut meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Ditemukan juga perumpamaan dan *purwakanthi* yang menambah nilai estetika dalam *serat* tersebut. Analisis kode sastra juga dengan menggunakan teori teks-teks naratif. Alasan disertakannya teori teks-teks naratif yaitu karena secara esensi isinya berbentuk prosa. Kode sastra dengan teori teks-teks naratif ditemukan fokalisor, objek fokalisasi, peristiwa-peristiwa (alur), dan tokoh.

Analisis kode budaya ditemukan adanya budaya keraton tentang legitimasi terhadap kekuasaan raja dan juga konsep mengabdikan kepada pemimpin dalam lingkungan keraton. Kode budaya pada *Serat Alap-alap* ditemukan ajaran-ajaran luhur yaitu, jangan mengagungkan cinta kasih sang raja, jangan menceritakan suatu rahasia kepada wanita, dan jangan mempercayai maupun mengagungkan orang yang tidak diketahui asal-usulnya. Ditemukan pula makna filosofi yang berisi tentang ajaran tata cara pemberangkatan Jenazah dan peringatan bagi orang yang sudah meninggal.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan supaya *Serat Alap-alap* diterbitkan kembali dengan dialihbahasakan sesuai situasi dan kondisi zamannya.

SARI

Subagas, Anzar. 2015. *Struktur Serat Alap-alap*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum., dan pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Tembung Pangrunut : Semiotik, makna, *Serat Alap-alap*.

Serat Alap-alap yaiku salah sawijine karya sastra kang isine ngenani piwulang ngabdi marang raja. Serat kasebut awujud puisi Jawa Tradisional utawa tembang macapat, nanging ngenani esensi isine awujud prosa. Serat Alap-alap kasebut ngemot piwulang-piwulang kang bisa didadekake cekelan urip. Njlentrehake Serat Alap-alap kang ngemot piwulang-piwulang diperlokake pendekatan utawa teori supaya wong kang maca bisa paham piwulang kang ana ing jerone serat kasebut.

Prakara kang arep kababar ing panaliten iki yaiku kepriye struktur Serat Alap-alap miturut kode bahasa, kode sastra, lan kode budaya? Gegayutan karo bab ing dhuwur mau, panaliten iki nduweni ancas kanggo nggambarake babagan wujud lan teges ing sajeroning Serat Alap-alap miturut kode bahasa, kode sastra, lan kode budaya.

Panaliten iki nggunakake pendekatan objektif, yaiku pendekatan kang wose panalitene ing karya sastra utawa teks sastra kang dadi objek panaliten. Panaliten iki ngenani babagan wujud lan teges sarta piwulang kang ana ing jerone Serat Alap-alap. Metode kang digunakake yaiku metode struktural semiotik, amarga ing sarta kasebut ngemu wujud lan teges sarta piwulang-piwulang ing jerone.

Asil panaliten miturut kode bahasa yaiku ditemokake tembung-tembung arkais lan dasa nama tumerap Gusti, raja, lan anak kang dadeake endah basane lan gampang anggane ngerteni isi kang ana jerone Serat Alap-alap. Tembung dasa nama kang mralambangake Gusti, yaiku Widdhi, Hyang Widdhi, lan Hyang. Tembung-tembung dasanama kang duweni teges raja yaiku, Narendra, Srinarendra, Sang Nata, Ratu, pukulun, Sang Katong, Sang Prabu, Srinarapati, Sang Aji, lan Sri Bupati. Banjur tembung dasa nama kang mralambangake anak yaiku, putra, suta, atmaja, lan lare.

Analisis miturut kode sastra ing Serat Alap-alap yaiku awujud tembang macapat kang nduweni paugeran utawa diarani metum. Mesthi kasebut yaiku guru gatra, guru wilangan, lan guru lagu. Ditemokake uga pralambang lan purwakanthi kang nambah kaendahan tumerap serat kasebut. Analisis kode sastra uga nggunakake teori teks-teks naratif, amarga miturut esensi isine serat kasebut awujud prosa. Kode sastra miturut teori teks-teks naratif ditemokake fokusator, objek fokusator, lelakon-lelakon (alur), lan paraga utawa tokoh.

Analisis miturut kode budaya ditemokake anane kabudayan keraton ngenani legitimasi tumerap kadigdayan raja lan uga tata cara ngabdi marang raja ing wewengkon keraton. Kode budaya Serat Alap-alap ditemokake piwulang-piwulang utama yaiku, aja ngagungake sihe raja, aja nyritaake wadi marang wong wadon, lan aja pracaya uga ngagungake wong kang ora dingerteni asal-

usule. Ditemokake uga makna filosofi kang isine ngenani piwulang tata cara pakurmatan tumerap layon lan pengetan marang wong sing wis seda.

Asil panaliten iki kaajib supaya serat alap-alap dialih basa miturut kahanan jamane.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	11
2.2.1 Semiotik Model A. Teeuw	11
2.2.1.1 Kode Bahasa	16
2.2.1.2 Kode Sastra	19
2.2.1.3 Kode Budaya	24
2.3 Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Sasaran Penelitian	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Analisis Data	32
BAB IV SIMBOL DAN MAKNA DALAM <i>SERAT ALAP-ALAP</i>	35
4.1 Kode Bahasa dalam <i>Serat Alap-alap</i>	35
4.1.1 Kode Bahasa <i>Pupuh Asmarandana</i>	36
4.1.2 Kode Bahasa <i>Pupuh Sinom</i>	71
4.1.3 Kode Bahasa <i>Pupuh Pangkur</i>	99
4.2 Kode Sastra dalam <i>Serat Alap-alap</i>	129
4.3 Kode Budaya dalam <i>Serat Alap-alap</i>	146

BAB V PENUTUP	157
5.1 Simpulan	157
5.2 Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	162

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Serat Alap-alap merupakan karya sastra yang berupa teks-teks Jawa klasik. Teks klasik tersebut berupa puisi Jawa tradisional atau disebut tembang macapat yang berisi *piwulang*, *piweling*, maupun *pitutur*. *Serat Alap-alap* merupakan karya sastra yang isinya berupa ajaran-ajaran moral maupun pendidikan budi pekerti yang luhur, hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa selalu menjunjung tinggi moral, etika, dan budi pekerti sehingga mempengaruhi karya sastra pada masa itu. Penulisan *serat* ini tidak lepas dari perintah raja, hal itu dikarenakan dalam lingkungan keraton penulisan karya sastra harus berdasarkan perintah dari raja.

Serat Alap-alap merupakan *serat* yang sudah disalin dalam bentuk huruf latin. *Serat* ini termasuk dalam buku *Wulang Dalem Warna-warni* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan percetakan Balai Pustaka. *Serat* tersebut merupakan salah satu dari kumpulan *serat* yang ditulis pada masa pemerintahan Paku Buwana IX yang berisi ajaran-ajaran pada saat menjabat menjadi raja. Paku Buwana IX merupakan salah satu raja dari keraton Surakarta Hadiningrat yang terkenal dengan karya sastranya berupa *serat piwulang*. Paku Buwana IX dengan nama asli Raden Mas Duksino adalah putra dari Paku Buwana VI. Semasa menjabat menjadi raja, Paku Buwana

IX dikenal sebagai raja yang bijaksana. Sebagai seorang raja, Paku Buwana IX juga aktif menulis karya sastra yang berwujud *serat*. Semasa pemerintahan Paku Buwana IX juga bermunculan karya sastra serat yang mengisahkan ajaran-ajaran, kejadian dan keadaan kerajaan pada masa itu. Di antaranya yaitu, *Serat Alap-alap*.

Serat Alap-alap merupakan salah satu jenis puisi klasik yang isinya dapat diterapkan dalam kehidupan manusia karena mempunyai makna yang tinggi. Kata *alap-alap* berasal dari kata dasar *alap* yang berarti *ngepek* atau dapat diartikan burung elang. Kata *alap-alap* dalam *serat* tersebut mempunyai arti burung elang yang hilang. Latar belakang dari penulisan *serat* ini dapat dilihat dari isi yang terkandung dalam *serat*, yaitu adanya ketidakcocokan raja kepada patihnya. Ketidakcocokan tersebut disebabkan karena adanya kesalahpahaman antara raja dengan patihnya mengenai pesan yang telah disampaikan ayah dari Ki Patih. Pesan tersebut ada tiga, yang pertama yaitu tidak diperkenankan mengagungkan cinta kasih sang raja. Kedua, dilarang membuka rahasia kepada perempuan. Ketiga, dilarang mengagung-agungkan orang yang tidak diketahui asal-usulnya. Pesan tersebut oleh Ki Patih dicari kebenarannya, yaitu dengan cara sengaja melanggar semua pesan yang sudah disampaikan ayahnya. Kesengajaan itu tidak diketahui oleh sang raja, sampai pada akhirnya sang raja mengetahui sendiri maksud dari perbuatan Ki Patih tersebut.

Serat Alap-alap terdiri dari tiga *pupuh*, yaitu *Asamarandana*, *Sinom*, dan *Pangkur*. Setiap *pupuh* dalam *Serat Alap-alap* mempunyai bagian masing-masing. *Pupuh Asmarandana* terdiri dari 36 *pada*, *pupuh Sinom* 25 *pada*, dan *pupuh Pangkur* 31 *pada*. Ketiga *pupuh* tersebut menceritakan tentang *piwulang* dari

seorang patih kepada anaknya. *Piwulang* tersebut berisi tiga pesan dari Ki Patih sebelum meninggal, yaitu tidak diperkenankan mengagungkan cinta kasih sang raja, dilarang membuka rahasia kepada perempuan, dan dilarang mengagungkan orang yang tiada tentu asal-usulnya. Hal ini merupakan alasan dipilihnya *Serat Alap-alap* untuk dikaji lebih lanjut supaya dapat dijadikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari pada zaman sekarang ini.

Umumnya masyarakat hanya memahami isi *serat* lewat transliterasi dan menerjemahkannya, untuk memahami lewat teori sastra masih jarang sekali. Faktor yang mempengaruhi yaitu luasnya ruang lingkup, sehingga masih banyak peluang untuk meneliti *serat* lewat teori sastra yang berbeda. Berdasarkan latar belakang terciptanya *Serat Alap-alap* tersebut akan dijadikan kajian penelitian ini, karena *serat* ini berisi ajaran-ajaran dan nilai-nilai dalam kehidupan.

Pengkajian teks *serat* perlu dilakukan karena ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung pada hakikatnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan alasan tersebut, maka mengkaji teks *serat* dapat membantu pemahaman nilai-nilai dan ajaran luhur masa lampau supaya dapat dipahami dan dikembangkan pada masa sekarang dengan memperhatikan sejarahnya.

Keistimewaan dari *Serat Alap-alap* ini yaitu berisi tentang peristiwa ketidak harmonisan antara sang raja dengan patih. Ketidakharmisan tersebut ditunjukkan dengan peristiwa perncurian burung elang yang menjadi kesayangan sang raja oleh patihnya. Peristiwa ini merupakan kajian yang menarik untuk diteliti lebih dalam isi dan makna yang terkandung dalam *serat* tersebut.

Menganalisis karya sastra atau mengkritik sastra bisa disebut mengkaji karya sastra. Mengkaji karya sastra merupakan usaha untuk mengerti tentang makna dalam karya sastra dan memberikan makna pada karya sastra yang sedang dikaji. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan susunan struktur makna dan juga sesuatu dengan struktur yang memiliki makna. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menganalisis karya sastra (puisi) dapat menggunakan teori struktural. Tanpa analisis menggunakan teori ini makna dalam unsur intrinsik pada sebuah karya sastra (puisi) tidak akan terungkap lebih mendalam lagi.

Penelitian *Serat Alap-alap* ini diharapkan menambah kecintaan terhadap khasanah karya sastra Jawa, khususnya karya sastra *piwulang* berupa *serat*. Hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat terhadap karya sastra *serat* masih kurang, hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa dalam penulisan *serat* adalah bahasa Jawa yang tidak digunakan masyarakat Jawa sekarang ini. Pergeseran nilai-nilai budaya juga mempengaruhi penerapan ajaran-ajaran yang melenceng dengan kebudayaan Jawa.

Cerita *Serat Alap-alap* ini juga diharapkan dapat menginspirasi pembaca agar dapat meniru hal-hal baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu cerita ini dapat dijadikan motivasi agar menjadi orang yang lebih baik kepribadian dan sosialnya dalam masyarakat. Cerita ini dapat menambah pengetahuan tentang ajaran-ajaran kehidupan yang baik agar dapat digunakan dalam hidup bermasyarakat. Banyak ajaran yang terkandung dalam *serat* tersebut seperti nilai agama, moral, pendidikan, dan sebagainya. Penelitian karya sastra

serat ini juga diharapkan dapat memotivasi supaya muncul lagi penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan *serat* sebagai objeknya.

Berdasarkan isi dari *Serat Alap-alap* dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat umum, karena kesesuaian ajaran-ajaran dalam *serat* dengan ajaran-ajaran pada kehidupan sekarang ini masih relevan. Misalnya, pada *serat* ini terdapat ajaran Ki Patih kepada putranya, yaitu jangan percaya dengan seseorang yang tiada tau asal-usulnya. Ajaran tersebut relevan dengan keadaan zaman sekarang ini, yaitu banyak orang menjadi korban penipuan oleh orang yang baru dikenalnya.

Serat Alap-alap merupakan karya sastra dari daerah Jawa yang kaya dengan ajaran-ajaran luhur, untuk itu perlu diungkap simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Pengkajian tersebut bermaksud menguak secara mendalam simbol dan makna dalam *Serat Alap-alap*.

Simbol dan makna adalah gejala semiotik. Pokok penelitian semiotik adalah tanda. Membaca sebuah karya sastra, pembaca tidak terlepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna sebuah karya sastra tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna karya sastra tidak hanya ditentukan dan diarahkan oleh karya sastra itu sendiri. Sebagai pemahaman terhadap *Serat Alap-alap* yang merupakan gejala semiotik adalah karya tersebut merupakan fenomena sastra dan sebagai suatu dialektika antara teks dengan pembacanya ataupun antara teks dengan konteks penciptanya.

Berdasarkan urain di atas, karya sastra *Serat Alap-alap* yang ditulis semasa pemerintahan Paku Buwana IX menarik untuk diungkap dan dijelaskan simbol dan makna serta ajaran-ajaran luhur yang terkandung di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian teks *Serat Alap-alap* akan dianalisis menggunakan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw yang mencakup tiga kode untuk menjelaskan simbol dan makna pada serat, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Penelitian ini mengacu pada pembatasan masalah, yaitu :

- 1) Bagaimana struktur *Serat Alap-alap* dilihat dari kode bahasa ?
- 2) Bagaimana struktur *Serat Alap-alap* dilihat dari kode sastra ?
- 3) Bagaimana struktur *Serat Alap-alap* dilihat dari kode budaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkap simbol dan makna serta ajaran-ajaran dalam teks *Serat Alap-alap* bedasar teori strukturalisme semiotik A. Teeuw yang mencakup tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian dengan judul "*Struktur Serat Alap-alap*" ini diharapkan mampu memberikan manfaat,

baik manfaat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat adanya penelitian “*Struktur Serat Alap-alap*” antara lain adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah referensi aplikasi teori semiotik pada karya sastra Jawa. Kedua, dengan penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan pembaca, serta menambah khasanah budaya bangsa khususnya pengetahuan dan pemahaman pada *serat piwulang*.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat merangsang minat peneliti lain untuk menggali dan melestarikan karya sastra Jawa, khususnya pada karya sastra *sera piwulang*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan *Serat Alap-alap* diduga belum pernah dilakukan, akan tetapi sudah pernah dilakukan penelitian hanya sebatas alih aksara dan penerjemahan. Penelitian tersebut merupakan proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan percetakan Balai Pustaka. *Serat Alap-alap* ini merupakan salah satu karya pada masa pemerintahan Paku Buwana IX yang dikumpulkan dalam buku berjudul *Wulang Dalem Warna-warni*. Buku ini berisi beberapa *serat piwulang* semasa pemerintahan Paku Buwana IX yang di dalamnya berisi ajaran-ajaran luhur.

Penelitian *Serat Alap-alap* ini menggunakan teori semiotik A. Teeuw. Pengkajian dengan teori semiotik A. Teeuw terbagi dalam tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode-kode ini digunakan untuk mengupas tuntas simbol dan makna serta membedah ajaran-ajaran yang terdapat pada *Serat Alap-alap*. Penelitian ini akan mengungkap makna semiotik menggunakan teori semiotik A. Teeuw secara keseluruhan.

Serat Alap-alap sampai saat ini belum pernah diteliti menggunakan kajian teori semiotik, namun penelitian dengan menggunakan kajian teori semiotik dari A. Teeuw terdapat pada *serat piwulang* yang lain. Penelitian yang bisa dijadikan sebagai rujukan atau kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh

Aldila Syarifatul Naim (2010) dengan penelitian yang berjudul *Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik* dan Arie Puji Astuti (2011) yang berjudul *Serat Piwulang Bab Satruning Manungsa Sejati, Bab Mim Kang Wajib Cinegah dalam Kajian Semiotik*.

Aldila Syarifatul Naim (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik* menyebutkan permasalahan pada penelitiannya adalah bagaimana simbol dan makna yang terdapat dalam teks *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung Hanyakrakusuma berdasarkan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw. Penelitian Aldila mengungkap dan membedah makna serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Sastra Gendhing* dengan menggunakan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Aldila adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini digunakan karena lebih menekankan pada penelitian dan penghargaan suatu hasil karya sastra yang merupakan kajian suatu teks sastra berupa puisi Jawa. Hasil penelitian Aldila, yaitu dapat diketahui tentang ajaran-ajaran *Serat Sastra Gendhing* tentang hal ghaib (ketuhanan), tentang asal-usul dan tujuan manusia diciptakan, mengajarkan budi pekerti luhur, dan keselarasan lahir dan batin.

Arie Puji Astuti (2011) dengan judul *Serat Piwulang Bab Satruning Manungsa Sejati, Bab Mim Kang Wajib Cinegah dalam Kajian Semiotik* menyebutkan permasalahannya, yaitu bagaimana simbol dan makna yang terdapat dalam teks *Serat Piwulang Bab Satruning Manungsa Sejati, Bab Mim Kang Wajib*

Cinegah berdasarkan teori semiotik A. Teeuw. Penelitian Arie mengungkap simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam serat tersebut dengan menggunakan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Arie adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan, dan memandang karya sastra adalah sesuatu yang berdiri sendiri. Hasil penelitian teks *Serat Piwulang Bab Satruning Manungsa Sejati, Bab Mim Kang Wajib Cinegah* adalah ajaran-ajaran atau larangan-larangan yang masih relevan dengan kehidupan sekarang untuk menuju manusia sejati. Larangan tersebut di antaranya *minum* atau mabuk-mabukan minuman keras, *main* atau berjudi, *madat* atau menghisap madat (candu), *madon* atau bermain perempuan, *maling* atau mencuri, dan *modin goroh* atau muazzin (ulama) berdusta serta anjuran atau tata cara sikap hidup yaitu, sikap *manganggo* atau berpakaian dan sikap *mangan* atau cara makan.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilaksanakan di atas, dalam penelitian *Serat Alap-alap* ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang karya sastra Jawa klasik dengan menggunakan teori semiotik A. Teeuw yang membagi menjadi tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Perbedaannya terdapat pada analisis kode sastra dan kode budaya. Kode sastra pada *Serat Alap-alap* perlu dianalisis menggunakan teori teks-teks naratif, karena bentuknya yang berupa puisi Jawa tradisional, akan tetapi dari segi esensi isinya berbentuk prosa. Kode budayanya

ditambahkan dengan teori hermeneutik untuk menafsirkan teks dalam konteks kebudayaannya secara lebih mendalam.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis akan memaparkan beberapa teori yang mendukung proses penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi semiotik model A. Teeuw, kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

2.2.1 Semiotik Model A. Teeuw

Semiotik berasal dari kata *semione* (bahasa Yunani) yang berarti tanda. Menurut Zoest (dalam Sudjiman, 1992: 5) semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda itu sendiri, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergulkannya.

Menurut Endraswara (2013: 64) semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili suatu objek secara representatif. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Istilah pertama merujuk pada sebuah disiplin sedangkan istilah kedua merujuk pada ilmu tentangnya. Baik semiotik maupun semiologi sering digunakan bersama-sama, tergantung di mana istilah itu populer. Endraswara juga menambahkan bahwa baik semiotik maupun semiologi sebenarnya merupakan penelitian sastra atau tepat sebuah pendekatan keilmuan. Keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar *sign* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu.

Preminger (dalam Pradopo, 2008: 119) menjelaskan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Preminger melanjutkan bahwa dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu, penanda (*signifer*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formulanya yang menandai sesuatu yaitu petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Contohnya kata “Ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti “orang yang melahirkan” (Pradopo, 2008: 119).

Menurut Endraswara (2013: 38) penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Berdasarkan arti tersebut, maka penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Petanda merupakan aspek mental dari bahasa. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penanda dengan petanda begitu erat. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas

dari penanda. Seperti kata Saussure (dalam Endraswara, 2013: 38) penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas.

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Misalnya asap api itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Simbol merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem tanda yang utama menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya kata ibu berarti “orang yang melahirkan kita”, itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat Indonesia, masyarakat Inggris menyebutnya *mother* (Pradopo, 2010: 121-122).

Pokok perhatian semiotik adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili, dan menyajikan (Endraswara, 2013: 36). Santi (2011) dalam jurnalnya yang berjudul *Objectification and Semiotic Function*, menyatakan bahwa sebuah sistem semiotik ditandai dengan tanda-tanda

dasar, seperangkat aturan untuk produksi dan transformasi tanda-tanda, dan struktur makna yang mendasari yang berasal dari hubungan antara tanda-tanda dalam sistem. Penelitian dari Santi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman sosial dan budaya juga mempengaruhi sistem tanda pada penelitian dengan objek bidang ilmu matematika.

Menurut Giere (dalam Kralemann dan Lattmann, 2011) pada jurnal internasionalnya yang berjudul *Models as Icon: Modeling Models in The Semiotic Framework of Pierce's Theory of Signs*, menjelaskan bahwa dalam semiotik, setiap tanda prinsipnya memiliki arti. Penafsiran ada jika ada tanda, karena suatu tanda ada jika sesuatu yang ketiga (subjek) menganggap itu sebagai tanda. Berdasarkan hal ini, dalam karya sastra *serat* yang sarat dengan ajaran-ajaran luhur merupakan tanda. Tanda tersebut memiliki arti yang ditafsirkan oleh sesuatu (subjek) setelah melakukan penelitian. Bouzida (2014) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *The Semiology Analysis in Media Studies – Roland Barthes Approach* juga menyebutkan bahwa peran pembaca semiotik (subjek) sebagai penerima memainkan peran penting dalam penafsiran dan pemberian makna pada suatu teks. Penelitian Bouzida tersebut menjelaskan bagaimana semiotik sebagai metode yang dipinjam dari linguistik bisa diterapkan dalam analisis gambar studi media. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, teori semiotik dapat diterapkan dalam konteks media, dan untuk menghasilkan makna yang mengacu pada tanda-tanda sesuai dengan fenomena sosial-budaya. Penjelasan dari penelitian Bouzida sesuai dengan penelitian yang berkaitan dengan karya sastra berupa *serat*, bahwa untuk mengungkap simbol dan makna

serta ajaran-ajaran di dalamnya harus mengetahui latar belakang, sejarah dan kebudayaan yang mempengaruhi kemunculannya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai teori semiotik di atas, dalam penelitian *Serat Alap-alap* ini mengerucutkan penggunaan teori semiotik model A. Teeuw untuk menganalisis sistem tanda yang ada pada *serat* tersebut. Teori semiotik A. Teeuw merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dalam bentuk puisi. Analisis menggunakan teori semiotik A. Teeuw ini bermaksud untuk mengungkap simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Serat Alap-alap*.

Menurut Teeuw (1983: 12) membaca dan menilai karya sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Setiap pembaca roman atau puisi, baik modern ataupun klasik pasti pernah mengalami kesulitan, merasa seakan-akan tidak memahami apa yang dikatakan ataupun dimaksudkan oleh pengarangnya. *Serat Alap-alap* juga terdapat proses membaca, yaitu memberi makna pada teks tertentu. Selain itu juga perlu diungkap dan dikaji secara keseluruhan simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terdapat pada *serat* ini. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan proses pengetahuan sistem kode yang rumit, kompleks, dan beraneka ragam. Teori semiotik A. Teeuw membagi tiga kode dalam menganalisis karya sastra untuk mengetahui simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Alasan memilih teori semiotik A. Teeuw dalam penelitian *Serat Alap-alap* ini dikarenakan teori semiotik A. Teeuw menawarkan teori dalam pengkajian karya sastra yang berbentuk puisi (sajak). Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan

isi *Serat Alap-alap* yang berupa *metrum tembang macapat* atau puisi Jawa tradisional. *Serat* ini juga diduga mengandung simbol dan makna. Simbol dan makna tersebut merupakan gejala semiotik yang perlu diungkap secara tuntas untuk mengetahui makna, ajaran-ajaran luhur dalam *serat* ini. Teori semiotik A. Teeuw terbagi menjadi tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode-kode tersebut digunakan untuk menganalisis sistem tanda pada *serat* ini supaya dapat mengupas secara tuntas isi kandungan dalam *Serat Alap-alap* ini.

2.2.1.1 Kode Bahasa

Bahasa merupakan hal terpenting dalam berkomunikasi bagi manusia. Menurut Teeuw (1983: 89) fungsi bahasa yang terpenting bagi manusia adalah fungsi mengungkapkan diri kepada sesama manusia dan kepada diri sendiri dalam maksudnya, dalam perasaannya, dalam ciptaannya, dan dalam pikirannya. Bahasa yang bersifat unik dan arbitrer membuat pembaca karya sastra harus cermat dalam memberikan makna terhadap karya sastra. Dalam menganalisis karya sastra diberi kebebasan dan keleluasaan untuk memberikan makna pada karya sastra tersebut, untuk itu pembaca harus harus mengetahui bahasa apa yang digunakan dan keberadaan bahasa tersebut.

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo, 2010: 121). Pradopo menambahkan medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti

apa-apa. Berbeda dengan hal itu, kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti. Arti tersebut ditentukan dengan perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat.

Bahasa merupakan salah satu tanda atau lambang, dan lambang-lambang bahasa itu berupa kata, kalimat, teks. Ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda atau lambang, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan tanda baru (Zulfahnur dkk, 1996: 152).

Menurut Chaer (2003: 42) ciri kode sebagai tanda adalah adanya sistem, baik berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, dan tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu. Chaer memberi contoh bahasa rahasia yang digunakan oleh sekelompok petugas keamanan dalam melaksanakan tugasnya tentunya mempunyai sistem, karena itu bahasa rahasia itu bisa juga disebut sebagai kode. Berdasarkan penjelasan Chaer tersebut, *Serat alap-alap* yang isinya berupa tembang macapat tentunya terdapat simbol, isyarat yang mewakili pikiran, perasaan, ide, benda dan tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu dalam serat, maka *serat* tersebut terdapat bahasa rahasia yang disebut juga sebagai kode. Kode-kode tersebut perlu diungkap untuk mengerti isi dari *serat*.

Kode yang harus dikuasai untuk memberi makna pada teks (karya sastra) tertentu adalah kode bahasa. Kode bahasa diperlukan untuk menganalisis karya sastra dalam pemberian makna, karena pada dasarnya setiap karya sastra

mempunyai kekhasan masing-masing yang diungkapkan melalui bahasa. Kode bahasa juga digunakan untuk menjelaskan makna kebahasaan.

Membaca dan menilai karya sastra bukanlah sesuatu hal yang mudah, ini dikarenakan pembaca harus mengetahui dan memahami sistem kode yang rumit, kompleks, dan beraneka ragam (Teeuw, 1983: 12). Teeuw menjelaskan bahwa dalam menganalisis karya sastra kode pertama yang harus dikuasai yaitu kode bahasa. Kode bahasa merupakan untuk menjelaskan makna-makna kebahasaan. Kode ini menganalisis unsur-unsur yang berupa tata bahasa dan kosa kata, urutan kata, pilihan kata dan struktur kalimat.

Proses untuk menerjemahkan dan menjelaskan makna-makna kebahasaan dalam kode bahasa digunakan teori semantik. Menurut Chaer (2002: 2) semantik adalah ilmu tentang makna atau ilmu tentang arti. Penerapan teori semantik dalam penjelasan makna-makna yang terdapat pada kode bahasa ini meliputi, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna istilah, dan makna idiomatikal.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya, sedangkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya. Makna istilah merupakan makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu karena istilah istilah tersebut hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Makna idiomatikal berkaitan dengan

satuan-satuan bahasa meliputi kata, frase, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut (Chaer, 2002: 60-74).

Menggunakan analisis dengan kode bahasa dapat mengungkap makna-makna dalam karya sastra yang isinya terdapat ajaran-ajaran luhur baik secara tersurat maupun secara tersirat dengan memahami konvensi bahasa yang digunakan, sehingga akan memudahkan pembaca untuk memahami dan menemukan makna ajaran-ajaran yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Pemberian makna terhadap karya sastra tidak hanya dapat dilakukan dengan mengetahui kode bahasa karya sastra tersebut, kode-kode lain yang harus dikuasai adalah kode sastra dan kode budaya.

2.2.1.2 Kode Sastra

Pandiyan (2014) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Semiotics: A Literary Genre Universal* menjelaskan bahwa, menganalisis karya sastra menggunakan teori semiotik merupakan penelitian yang tidak hanya menganalisis dari teks bahasanya saja, akan tetapi harus menyertakan nilai estetika seni verbal. Analisis ini bermaksud untuk pembaca dalam menjelajahi dunia imajinasi dari penulis karya sastra tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, kode sastra dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra yang berkaitan dengan imajinasi dari penulis karya sastra tersebut. Analisis tersebut melingkupi estetika, kenikmatan dan pemahaman dari suatu teks untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalam teks tersebut.

Kode sastra merupakan kode yang digunakan pembaca untuk dapat melakukan proses pemberian makna dan mengungkap simbol terhadap sebuah karya sastra. Pembaca harus mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan karya tersebut dari segi sastra, maksudnya adalah disamping pembaca dituntut untuk mengetahui bahasa karya sastra tersebut, pembaca juga harus bisa berimajinasi dan membayangkan apa yang dimaksudkan oleh pengarang dari karya sastra tersebut. Kode sastra yang merupakan estetika digunakan untuk mengetahui makna pada karya sastra dari segi keindahan karya sastra tersebut. Menurut Teeuw (1983: 14) kode pokok justru adalah kode sastra yang tidak menghubungkan makna kata dan kalimat dengan keadaan atau peristiwa di dunia nyata. Sebuah bahasa yang esensial dalam pemakaian bahasa sehari-hari seakan-akan dibatalkan, ditiadakan, atau paling tidak diubah secara asasi dalam membaca sastra. Kode sastra dapat digunakan pembaca sebagai upaya saling melengkapi antar kode-kode dalam pemberian makna terhadap karya sastra.

Teeuw (1983: 14) menjelaskan bahwa, kode sastra merupakan sistem yang cukup ruwet dan sering kali bersifat hirarki dengan banyak macam variasi. Kode sastra digunakan untuk menganalisis kode pada tembang Jawa (sajak) supaya dapat memberi makna yang sepenuhnya, seperti dalam tulisan tembang urutan kata, pilihan kata, struktur kalimat, pemakaian bunyi dan unsur tata bahasa tidak hanya ditentukan oleh kode bahasa maupun kode budaya, akan tetapi merupakan kode khas sastra Jawa.

Penelitian *Serat Alap-alap* ini, dalam kode sastranya juga perlu dikaji dengan model teori teks-teks naratif, karena walaupun *serat* ini berbentuk puisi,

akan tetapi dari segi esensi isinya berbentuk prosa. Berdasarkan hal tersebut *serat* ini perlu dianalisis menggunakan teori teks-teks naratif yang dikembangkan oleh Luxemburg dkk, teori teks-teks naratif ini digunakan untuk menganalisis cerita, visi terhadap dunia rekaan dan alur. Cerita, visi terhadap dunia rekaan melingkupi fokusator, obyek yang difokalisasi, susunan dunia rekaan. Bagian alur melingkupi peristiwa-peristiwa dan para pelaku.

Menurut Luxemburg dkk (1984: 130) peristiwa-peristiwa atau situasi-situasi, apabila ditampilkan, maka peristiwa atau situasi tersebut selalu terjadi dengan berpangkal pada suatu visi atau suatu sudut pandang. Si juru cerita memilih salah satu tempat untuk berpijak dengan mendekati peristiwa atau situasi itu dari salah satu sudut tertentu, misalnya peristiwa itu sungguh terjadi, seperti peristiwa sejarah, atau hanya terjadi dalam angan-angan pengarang. Pencerita mencoba melaporkan hanya apa yang dilihatnya atau dengan cara lain diamatinya, akan tetapi pengamatan tersebut merupakan suatu proses yang sangat tergantung pada kedudukan orang yang mengamati.

Setiap cerita unsur-unsur peristiwa disajikan dengan cara tertentu, seperti halnya disajikan suatu visi terhadap deretan peristiwa tersebut. Hubungan antara unsur-unsur peristiwa dan visi yang disajikan kepada kita disebut fokalisasi. Hubungan tersebut diceritakan, A menceritakan bahwa B melihat bahwa C berbuat sesuatu. Fokalisasi merupakan obyek langsung bagi teks naratif, karena di dalam definisi mengenai fokalisasi disinggung adanya suatu hubungan, maka kedua ujung kutub hubungan itu, subyek dan obyek fokalisasi harus ditinjau sendiri-sendiri.

Subyek fokalisasi adalah fokusator, orang atau lembaga atau lingkungan dari mana deretan peristiwa itu dipandang. Fokalisasi dapat dilakukan oleh seorang tokoh dalam cerita atau oleh juru cerita sendiri. Menceritakan sesuatu selalu menyangkut fokalisasi. Kita hanya dapat menceritakan sesuatu, jika kita mempunyai suatu visi terhadap apa yang ingin kita ceritakan. Fokalisasi yang terikat akan seorang tokoh dapat berganti, beralih dari tokoh yang satu kepada tokoh yang lain. Dengan demikian kita kadang-kadang dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai sebab musabab sebuah konflik.

Menurut Luxemburg dkk (1984: 137) tokoh-tokoh, benda-benda, pemandangan alam, peristiwa-peristiwa, pokoknya semua unsur yang bersama-sama merupakan dunia rekaan, dan dapat difokalisasi. Berdasarkan hal tersebut, semua unsur itu disajikan kepada kita dengan sebuah tafsiran yang pasti tidak netral. Taraf penyajian itu mengandung suatu opini, dapat berbeda-beda, demikian juga taraf fokusator menonjolkan visinya.

Tokoh pertama-tama dicirikan dengan cara mereka memandang hal ihwal sekitar mereka. Berdasarkan hal itu penelitian mengenai subyek fokalisasi sangat perlu agar kita dapat menganalisa profil tokoh secara lengkap. Untuk melukiskan profil tokoh tersebut perlu tinjauan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ia berfokusasi? Maksudnya apa?
- 2) Apa yang difokusasi? Apa yang diteropong?
- 3) Oleh siapa dia sendiri difokusasi dan bagaimana?
- 4) Bagaimana kelakuannya?

Pertanyaan 1, 2, dan 4 memberikan informasi tidak langsung mengenai tokoh yang bersangkutan, ini disebut karakterisasi tidak langsung. Butir nomor tiga memberikan informasi langsung dan menghasilkan karakterisasi langsung.

Ruang adalah dunia yang menampung para tokoh. Apa yang dilakukan tokoh-tokoh itu di dalam dunia tersebut merupakan riwayatnya, isi pokok teks. Peristiwa-peristiwa juga seperti unsur lain dalam riwayat, yaitu disajikan berdasarkan suatu visi. Bila peristiwa-peristiwa diungkapkan dengan sarana bahasa, maka pengarang tidak hanya mengadakan seleksi terhadap kenyataan (fiktif), ia juga mengadakan perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dalam hal hubungan waktu. Si juru cerita dengan lebih mudah dapat mengadakan perubahan dalam penyusunan peristiwa-peristiwa menurut urutan waktu daripada seorang pengarang drama. Penyimpangan dari apa yang terjadi dalam riwayat, maka peristiwa dapat disajikan lebih awal atau lebih kemudian, dengan panjang lebar atau singkat, lebih sering atau jarang. Sebuah peristiwa dapat disebut satu, dua kali sampai beberapa kali dalam cerita yang sama. Mengulangi sebuah peristiwa dapat menggarisbawahi pentingnya peristiwa tersebut.

Teori teks-teks naratif ini juga menganalisis alur. Alur merupakan konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Penyaringan alur dari teks dilakukan dengan mengumpulkan peristiwa-peristiwa menggunakan cara membuat sebuah seleksi, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, peristiwa acuan, hubungan antara peristiwa-peristiwa.

Para pelaku ditinjau dalam proses pembinaan alur, mereka terlibat dalam peristiwa-peristiwa dan sekaligus saling berhubungan. Alur dapat dipandang sebagai suatu usaha atau perjuangan yang terarah. Seseorang memperjuangkan sesuatu, berarti ia berusaha untuk memperoleh sesuatu yang menguntungkan atau menghindari sesuatu yang merugikan. Para pelaku dapat dibagikan menurut kelompok-kelompok yang masing-masing mempunyai suatu hubungan tetap dan tertentu dengan usaha atau perjuangan.

Hubungan pertama dan utama yang perlu dicatat adalah hubungan antara pelaku yang memperjuangkan tujuannya, dan tujuan itu sendiri, hubungan antara pejuang dan tujuan. Biasanya pejuang itu seorang pelaku insani, tetapi tujuan dapat berupa persatuan dengan seorang kekasih, harta karun, kemerdekaan, kebijaksanaan, keadilan, dan sebagainya. Perjuangan itu sendiri tidak cukup mencapai tujuan. Ada kekuasaan yang menghalangi atau memustahilkan itu. Pelaku yang diuntungkan bila perjuangan berhasil, menerima tujuan itu sebagai hadiah dari kekuasaan (*destinature*).

2.2.1.3 Kode Budaya

Kode budaya berkaitan dengan kebudayaan pada saat karya sastra dibuat. Kode budaya merupakan kode yang digunakan untuk menganalisis bagaimana latar belakang dari karya sastra tersebut, karena dengan mengetahui hal tersebut dapat mengungkap isi dari karya sastra yang kaya akan ajaran-ajaran luhur. Sejalan dengan itu, Sojoodi (2005) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Intercultural Communication: A Semiotic Approach* menjelaskan bahwa budaya mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan teks budaya (karya sastra),

karena dengan mengetahui kebudayaan yang melatar belakangi kemunculan karya sastra tersebut, maka identitas karya sastra tersebut dapat terungkap. Sojoodi juga menambahkan bahwa budaya adalah sistem tanda yang kompleks. Teeuw (1983: 13) menjelaskan bahwa, setiap orang yang tidak mengetahui latar belakang atau kode budaya karya sastra (puisi), maka akan bingung ketika mendengar atau menjumpai karya sastra tersebut.

Menganalisis kode budaya membutuhkan pemahaman tentang kebudayaan-kebudayaan yang meliputi cerita. Karya sastra akan dapat diketahui atau diberi makna apabila kode-kode tersebut sudah dapat diterima dan dikuasai oleh pembaca karya sastra. Kode budaya mungkin bermacam-macam, mungkin sangat berbeda dengan kode budaya kita sendiri, mungkin juga lebih dekat dengan yang sudah biasa bagi kita dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan kode budaya secara implisit ataupun eksplisit dalam menganalisis karya sastra (tembang Jawa) sangat dibutuhkan untuk memahaminya lebih mendalam supaya dapat dipahami oleh manusia modern saat ini (Teeuw, 1983: 13).

Kode budaya dalam *Serat Alap-alap* juga dianalisis menggunakan teori hermeneutik, karena dengan teori Hermeneutik akan diketahui konteks kebudayaan pada *serat* ini secara lebih mendalam. Hermeneutik merupakan teori untuk menafsirkan teks. Menurut Wolf dalam Palmer (2003: 92) hermeneutik memiliki dua aspek, yakni memahami dan menjelaskan. Pemahaman adalah bagi diri sendiri, sedangkan penjelasan adalah bagi orang lain. Wolf mengajukan tiga tingkat hermeneutika, yaitu interpretasi gramatikal (*interpretation gramatica*), interpretasi kesejarahan (*interpretation historica*), dan interpretasi filsafati

(*interpretation philosophica*). Tugas interpretasi gramatikal adalah menelusuri segala sesuatunya yang berkaitan dengan bahasa, sehingga dapat mengartikan teks. Interpretasi kesejarahan adalah mencari segala segi sejarah karya dan pengarang. Interpretasi filsafati lebih bertugas sebagai kendali penalaran bagi kedua bentuk interpretasi lainnya.

Hermeneutik sebenarnya sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atau dasar logika linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa”. Makna kata lebih berhubungan dengan konsep-konsep semantik sastra dan makna bahasa lebih bersifat kultural. Makna kata akan membantu pemahaman makna bahasa. Berdasarkan hal itu, dari kata-kata itu akan tercermin makna kultural teks sastra (Endraswara, 2013: 42).

Menurut Endraswara (2013: 89) pernyataan historis adalah pernyataan mengenai fakta-fakta historis atau seperti juga bisa dikatakan sebagai keadaan pada masa silam. Masa silam adalah keseluruhan keadaan itu. Bukan sebagai pernyataan mengenai keadaan itu. Jelasnya, peristiwa historis bersifat faktual bukan tekstual.

Gadamer dalam Eagleton (1988: 78) menjelaskan semua penafsiran atas sebuah karya yang ditulis di masa lalu terdiri dari dialog antara masa lalu dan masa kini. Dihadapkan dengan karya demikian, kita mendengarkan suaranya yang tidak familiar dengan kepasifan bijak seperti menurut Heidegger, membiarkan suara itu bertanya tentang kepedulian kita di masa kini, tetapi apa yang dikatakan karya itu pada kita gilirannya tergantung dari jenis pertanyaan yang dapat kita ajukan

kepadanya, dari sudut pandang kita dalam sejarah. Masa kini hanya dapat diketahui dari masa lalu, dan keduanya membentuk sebuah kuantitas yang hidup dan masa lalu dipahami melalui sudut pandang kita yang berdifat parsial di masa kini.

Menurut Ratna (2004: 46) model hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna filosofi yang paling optimal. Keragaman pandangan pada gilirannya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika.

2.3 Kerangka Berpikir

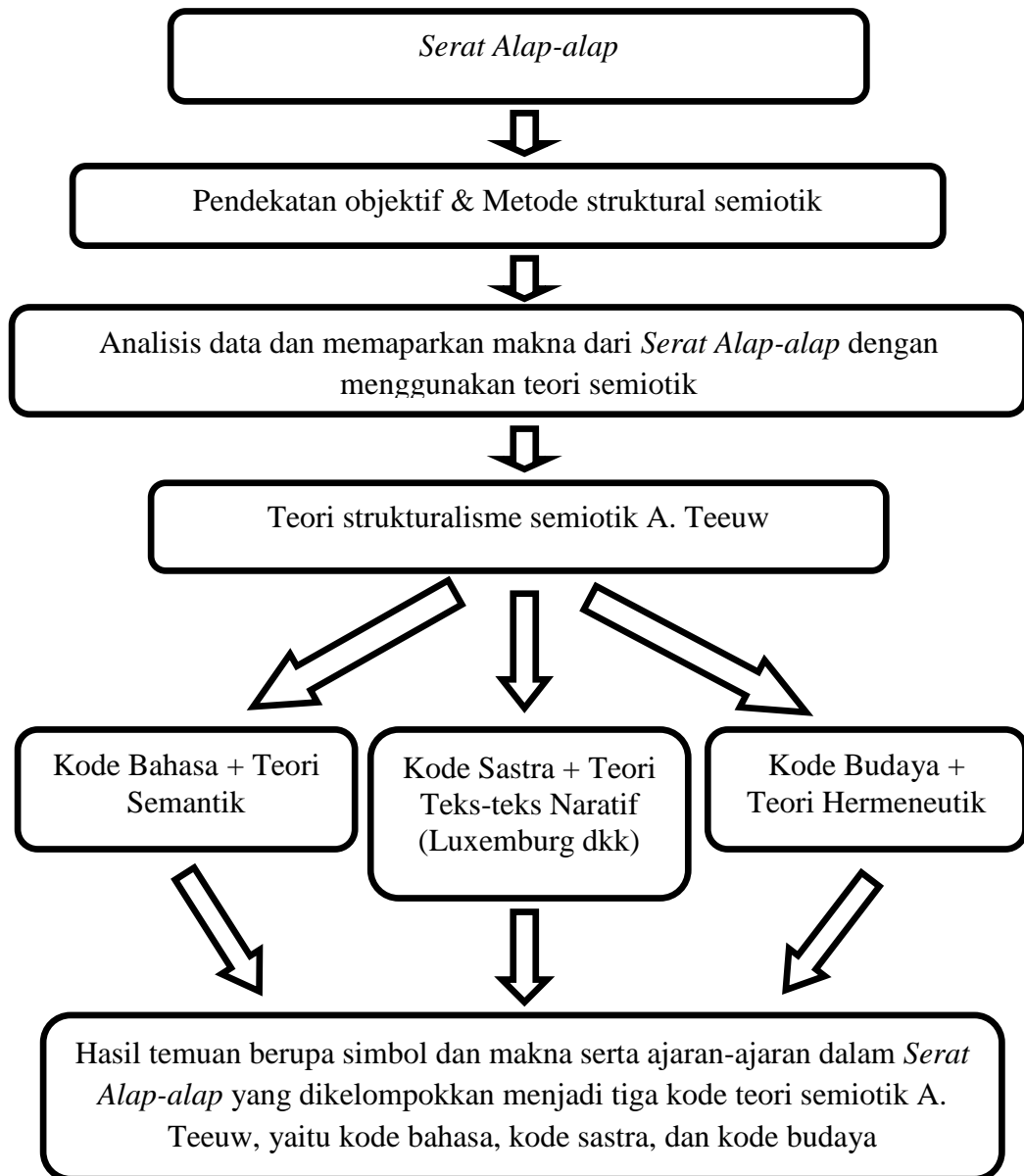
Serat Alap-alap sarat dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai luhur yang termuat dalam teks berupa *tembang macapat* diduga mengandung simbol dan makna. Simbol dan makna merupakan gejala semiotik, maka penelitian ini akan membahas dan mengupas secara tuntas tentang simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Alap-alap* berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk menjawab semua permasalahan yang ada dalam *Serat Alap-alap*, akan dianalisis menggunakan teori semiotik A. Teeuw.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik A. Teeuw yang terbagi menjadi tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode-kode tersebut akan mengkaji setiap *pupuh-pupuh* dalam *Serat Alap-alap* yang diduga terdapat simbol dan makna serta ajaran-ajaran luhur sebagai contoh ataupun pedoman hidup manusia. Kode-kode tersebut juga akan mengklasifikasikan atau

mengelompokkan mana yang termasuk kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya, sehingga dapat diketahui simbol dan makna serta ajaran-ajaran luhur yang terdapat dalam *Serat Alap-alap*.

Proses awal analisis struktur semiotik *Serat Alap-alap* ini, diawali dengan membaca teks *Serat Alap-alap* secara keseluruhan menggunakan teknik heuristik dan hermeneutik untuk memberikan makna dan mengetahui kode-kode dalam *Serat Alap-alap*. Langkah selanjutnya mengklasifikasi dengan memasukkan dan memilih data yang termasuk ke dalam kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya pada *Serat Alap-alap* tersebut. Setelah itu menganalisis dan memaparkan makna yang terdapat pada *Serat Alap-alap* dengan menggunakan teori semiotik A. Teeuw. Proses akhir yaitu menarik simpulan dari hasil keseluruhan analisis data dengan menggunakan teori semiotik A. Teeuw.

Bagan kerangka berpikir analisis struktur semiotik *Serat Alap-alap* menggunakan teori semiotik A. Teeuw.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri (Teeuw, 1998: 50). Pendekatan objektif dalam penelitian ini menitikberatkan pada karya sastra atau teks sastra sebagai fokus penelitian. Pendekatan ini diperlukan karena lebih menekankan pada penilaian dan penghargaan karya sastra yang merupakan kajian teks sastra.

Penelitian ini juga menggunakan metode struktural semiotik A. Teeuw meliputi kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Metode ini diharapkan mengupas secara keseluruhan simbol dan makna yang terdapat dalam *Serat Alap-alap* ini, untuk menghasilkan data yang berbentuk bahasa berupa tulisan maupun lisan dalam bentuk karya sastra dan unsur-unsurnya saling berkaitan, sehingga mendapatkan makna atau gambaran secara keseluruhan dari objek yang dikaji yang berupa teks *Serat Alap-alap*. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pedoman hidup yang terkandung dalam ajaran-ajarannya.

3.2 Sasaran Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek sebagai sasaran penelitian. Sasaran dalam penelitian ini adalah simbol dan makna dalam *Serat Alap-alap*. Sumber

data penelitian ini yaitu sumber tertulis berupa teks *Serat Alap-alap* dari buku yang berjudul *Wulang Dalem Warna-Warni*. Buku tersebut merupakan kumpulan *serat* pada masa pemerintahan Paku Buwana IX yang telah dialih aksarakan. Buku tersebut merupakan proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan percetakan Balai Pustaka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Serat Alap-alap* yang diduga mengandung simbol dan makna berisi piwulang atau ajaran-ajaran luhur. Simbol dan makna tersebut akan dikaji menggunakan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode bahasa menunjukkan bahwa *Serat Alap-alap* menggunakan bahasa *tembang* (puisi) yang terdapat simbol dan perlu diungkap maknanya. Kode sastra digunakan untuk menunjukkan *Serat Alap-alap* terdapat nilai estetis yang perlu dikaji dari segi keindahannya. Keindahan tersebut berupa teks dengan *metrum tembang macapat* atau puisi Jawa tradisional yang isinya berupa ajaran-ajaran. Kode sastra dalam *Serat Alap-alap* perlu juga dikaji dengan teori teks-teks naratif yang dikembangkan oleh Luxemburg dkk, karena walaupun bentuknya berupa puisi Jawa tradisional, tetapi dari segi esensi isinya berupa prosa. Data teks *Serat Alap-alap* tersebut akan dikaji dengan kode budaya yang menunjukkan latar belakang munculnya karya sastra tersebut dalam lingkup budaya keraton pada masa pemerintahan Paku Buwana IX. Kode budaya tersebut juga ditambahkan teori hermeneutik untuk dapat diketahui konteks kebudayaan dalam *Serat Alap-alap* secara lebih mendalam.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh untuk penelitian ini yaitu melalui studi pustaka dengan membaca teks *Serat Alap-alap*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Penggunaan teknik ini yaitu, membaca dengan seksama teks *Serat Alap-alap*, setelah itu mencatat data yang didapatkan dari *serat* tersebut, sehingga dalam mengumpulkan data dan informasi tentang *serat* tersebut dapat dilakukan secara maksimal.

Data yang berupa kode bahasa dikumpulkan dengan cara membaca teks *Serat Alap-alap* secara keseluruhan. Kemudian mencatat kata-kata yang mengandung simbol dan tanda, selanjutnya dikelompokkan ke dalam kode bahasa. Data yang berupa kode sastra dikumpulkan dengan cara mencatat tokoh yang menjadi fokus, obyek yang difokusasi, susunan peristiwa (alur), dan para pelakunya (tokoh). Data yang berupa kode budaya dikumpulkan dengan cara membaca dan menafsirkan teks *Serat Alap-alap* secara keseluruhan. Kemudian mengelompokkan istilah yang mengandung makna bahasa, makna historis, dan makna filosofi. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai permasalahan yang dikaji. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah simbol dan makna, serta ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Serat Alap-alap*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis struktural semioti A. Teeuw yang di dalamnya membagi kode menjadi tiga, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode-kode ini digunakan untuk

mengungkap secara keseluruhan simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Serat Alap-alap*. Penggunaan teknik analisis struktural semiotik A. Teeuw ini memiliki tujuan untuk mengupas tuntas secara keseluruhan tentang simbol dan makna, dianalisis secara cermat, teliti, dan juga menganalisis keterkaitan antar unsur dalam karya sastra supaya menghasilkan makna menyeluruh dalam *Serat Alap-alap* ini.

Analisis pada *Serat Alap-alap* menggunakan teori semiotik A. Teeuw yang membagi menjadi tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode bahasa akan dianalisis untuk menunjukkan bahwa bahasa dalam puisi Jawa tradisional mengandung simbol dan makna yang perlu diungkap lebih jelas. Kode bahasa juga akan dianalisis kata atau istilah yang penggunaannya tidak sesuai konteks pada umumnya. Proses untuk menerjemahkan dan menjelaskan makna-makna kebahasaan dalam kode bahasa digunakan teori semantik, yaitu ilmu tentang makna atau arti. Analisis kode sastra akan ditambah menggunakan teori teks-teks naratif yang dikembangkan oleh Luxemburg dkk, karena walaupun bentuknya berupa puisi Jawa tradisional, tetapi dari segi esensi isinya berupa prosa. Teori teks-teks naratif akan dianalisis cerita, visi terhadap dunia rekaan dan alur pada *Serat Alap-alap*. Cerita, visi terhadap dunia rekaan meliputi fokusator, obyek fokusasi, susunan dunia rekaan. Bagian alur melingkupi peristiwa-peristiwa, dan para pelaku (tokoh). Kode budaya dalam *serat* ini akan dianalisis menggunakan tambahan teori hermeneutik, karena teori hermeneutik ini bermaksud untuk dapat diketahui konteks kebudayaan pada *Serat Alap-alap* secara lebih mendalam. Analisis kode budaya menggunakan teori hermeneutik ini

akan menjelaskan istilah-istilah yang mengandung makna bahasa, makna historis, dan makna filosofi, sehingga dapat diketahui latar belakang munculnya karya sastra *Serat Alap-alap* yang kaya akan ajaran-ajaran luhur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan permasalahan pada *Serat Alap-alap*, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Simbol-simbol dalam *Serat Alap-alap* dianalisis dalam tiga kategori kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. *Serat Alap-alap* berisi tentang tata cara mengabdikan kepada pemimpin dalam lingkungan keraton. Dalam *Serat Alap-alap* banyak ditemukan kosa kata arkais. Beberapa kata bergantian untuk menyebutkan Tuhan, di antaranya yaitu, *Widdhi*, *Hyang Widdhi*, dan *Hyang*. Fungsi ketiga kata tersebut menunjukkan dalam *Serat Alap-alap* berlatarkan budaya Islam Jawa. Kata raja juga sering disebutkan dengan nama lain atau dalam bahasa Jawa disebut *dasa nama*. Penyebutan nama lain tersebut yaitu, *Narendra*, *Srinarendra*, *Sang Nata*, *Ratu*, *Pukulun*, *Sang Katong*, *Sang Prabu*, *Srinarapati*, *Sang Aji*, dan *Sri Bupati*. Beberapa kata juga sering bergantian untuk menyebutkan seorang anak, yaitu *putra*, *suta*, *atmaja*, dan *lare*. Penggunaan istilah yang berbeda untuk penyebutan Tuhan, raja, dan anak serta penggunaan kosa kata arkais dalam kode bahasa mempunyai fungsi untuk mengindahkannya dan juga untuk memudahkan memaknai *Serat Alap-alap*.

Serat Alap-alap berbentuk tembang macapat yang mempunyai aturan-aturan khusus dalam mengikatnya atau disebut metrum. Metrum tersebut meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Serat Alap-alap* yang berupa tembang

macapat ditemukan pola metrum pada tembang *Asmarandana*, *Sinom*, dan *Pangkur*. Tembang *Asmarandana* berpola metrum 8-i, 8-a, 8-e/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a. Tembang *Sinom* berpola metrum 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a. Tembang *Pangkur* berpola metrum 8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i. Kode sastra *Serat Alap-alap* juga ditemukan perumpamaan dan *purwakanthi* yang menambah nilai estetika dalam karya sastra ini. *Purwakanthi* yang ditemukan dalam *Serat Alap-alap* yaitu *purwakanthi guru swara*, *Purwakanthi guru basa* atau *purwakanthi lumaksita*, dan *Purwakanthi guru sastra*.

Dalam konteks naratif tokoh Ki Patih berperan sebagai fokalisor pertama dan anak Ki Patih sebagai objek yang difokalisasi. Kode sastra dalam konteks naratif selanjutnya ditemukan alur cerita yang utuh. Penyusunan alur cerita dikelompokkan berdasarkan seleksi peristiwa-peristiwa yang terjadi, yaitu peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, peristiwa acuan, dan hubungan antara peristiwa-peristiwa. Kode sastra selanjutnya ditemukan tokoh-tokoh yang ada dalam *Serat Alap-alap*, di antaranya Raja, Ki Patih, Putra Ki Patih, Istri Ki Patih, Anak angkat Ki Patih, Prameswari, dan Juru tuwak.

Serat Alap-alap adalah cerita dengan latar kebudayaan keraton yang identik dengan legitimasi terhadap kekuasaan raja, yaitu setiap penulisan suatu karya sastra harus berdasar perintah dari raja. Kode budaya *Serat Alap-alap* juga terdapat konsep mengabdikan diri bagi para warga dalam lingkungan keraton. Konsep pengabdian tersebut yaitu, setiap orang yang mengabdikan diri tidak diperkenankan mengagungkan dan mempercayai cinta kasih dari raja. Seseorang yang mengabdikan diri harus mempunyai sifat jujur, tegas, setia, dan bertanggungjawab. Kode budaya

pada *Serat Alap-alap* ditemukan makna filosofi yaitu, jangan pernah menceritakan suatu rahasia kepada wanita, dan jangan mempercayai serta mengagungkan orang yang tidak diketahui asal-usulnya. Makna filosofi dalam *Serat Alap-alap* ini juga terdapat ajaran dalam melakukan upacara pemberangkatan jenazah dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Menurut ajaran dalam serat ini, mendoakan pada hari peringatan orang yang sudah meninggal dilakukan mulai dari 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun, dan 1000 hari. Ajaran tersebut sampai sekarang ini masih dilakukan oleh kaum muslim yang mempercayainya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan yaitu, supaya *Serat Alap-alap* diterbitkan kembali dengan dialihbahasakan sesuai situasi dan kondisi zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Arie Puji. 2011. *Serat Piwulang Bab Satruning Manungsa Sejati, Bab Mim Kang Wajib Cinegah dalam Kajian Semiotik*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Bouzida, Feyrouz. 2014. *The Semiology Analysis in Media Studies – Roland Barthes Approach*. Ms., Emir Abd-el-Kader University, Algeria.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusasteraan – Satu Pengenalan (Diterjemahkan oleh Muhammad Hj. Salleh, Suntingan Aminah Harun)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- _____. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Kralemann, Bjorn dan Claas Lattmann. *Models as Icon: Modeling Models in The Semiotic Framework of Pierce's Theory of Signs*. Jurnal internasional. Institut fur Padagogik, Christian-Albrechts-Universitat zu Kiel, Germany.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Naim, Aldila Syarifatul. 2010. *Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi (Diterjemahkan oleh Mansur Hery dan Damanhuri Muhammed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pandiyan, Rajashree. 2014. *Semiotic: A Literary Genre Universal*. Jurnal Internasional. Periyar Maniammai University, Vallam, Thanjavur, Tamil Nadu.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santi, George. 2011. *Objectification and Semiotic Function*. Jurnal Internasional. University of Bologna, Bologna, Italy.
- Sojoodi, Farzan. 2005. *Intercultural Communication: A Semiotic Approach*. Jurnal Internasional. Tehran University of Arts. Iran.
- Sudjiman dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Z.F, Zulfahnur, Sayuti Kurnia, dan Zuniar Z. Adji. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

LAMPIRAN 1

Tabel Hasil Temuan

Kode Bahasa, Kode Sastra, dan Kode Budaya dalam *Serat Alap-alap*

Jenis Kode	Hasil Temuan
Kode Bahasa	Bahasa yang digunakan dalam teks ini adalah bahasa Jawa ragam <i>krama</i> .
	Ditemukan beberapa kata arkais, misalnya <i>wotsekar</i> , <i>wotsari</i> , <i>rudatin</i> , dll.
	Penyebutan nama lain atau dalam bahasa Jawa disebut <i>dasa nama</i> pada Tuhan, raja, dan anak.
Kode Sastra	Pola metrum tembang <i>Asmarandana</i> yaitu, 8-i, 8-a, 8-e/o, 8a, 7a, 8u, 8-a.
	Pola metrum tembang <i>Sinom</i> yaitu, 8-a, 8-i, 8-a, 8i, 7i, 8u, 7-a, 8-i, 12-a.
	Pola metrum tembang <i>Pangkur</i> yaitu, 8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i.
	Ditemukan perumpamaan dan <i>purwakanthi</i> yang menambah nilai estetika dalam karya sastra <i>Serat Alap-alap</i> .
	Dalam konteks naratif ditemukan tokoh Ki Patih sebagai fokalisor pertama dan anak Ki Patih sebagai objek yang difokalisasi. Ditemukan juga peristiwa-peristiwa yang tersusun menjadi alur yang runtut, dan tokoh-tokoh dalam isi cerita <i>Serat Alap-alap</i> .
Kode Budaya	Legitimasi terhadap kekuasaan raja.
	Konsep kebudayaan tata cara mengabdikan dalam lingkungan keraton.
	Ajaran-ajaran luhur yaitu mendoakan pada hari peringatan orang yang sudah meninggal, mulai dari 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun, dan 1000 hari.
	Ajaran supaya tidak mempercayai serta mengagungkan orang yang tidak diketahui asal-usulnya.
	Ajaran supaya tidak menceritakan suatu rahasia kepada seorang wanita.